

Implementasi Nilai Pancasila Kepada Remaja Melalui Kegiatan Karang Taruna Dusun Gondang Tengah

Tegar Erawan¹, Suyahman^{2*}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}

Email: suyahman.suyahman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila kepada remaja Dusun Gondang Tengah melalui kegiatan Karang Taruna dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Karang Taruna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, yaitu pengamatan langsung dan wawancara kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui Karang Taruna di Dusun Gondang Tengah bersifat sistemik dan berkelanjutan. Sinergi antara nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan terbukti menciptakan sebuah pola hidup yang harmonis di Dusun Gondang Tengah. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Karang Taruna yaitu 1) Dukungan materiil dan moral dari Pemerintah Dusun dan Tokoh Masyarakat menjadi pilar utama keberlangsungan program. 2) Faktor pendukung internal terletak pada kepemimpinan Ketua Karang Taruna yang dinilai mampu merangkul berbagai karakter remaja, sehingga tercipta iklim organisasi yang solid dan penuh kekeluargaan. 3) Faktor penghambat yang paling dominan berasal dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi. 4) Kendala manajemen waktu juga menjadi hambatan praktis yang sering muncul.

Kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Remaja, Karang Taruna, Internalisasi, Implementasi.

Abstract

This study aims to examine the implementation of Pancasila values among the youth of Gondang Tengah Village through Karang Taruna (youth organization) activities and to identify the supporting and inhibiting factors in the process of internalizing these values. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including direct observation and interviews with informants. The results indicate that the implementation of Pancasila values among youth through Karang Taruna in Gondang Tengah Village is systemic and sustainable. The synergy between spiritual, humanitarian, unity, democratic, and justice values is proven to create a harmonious lifestyle in Gondang Tengah Village. Furthermore, the supporting and inhibiting factors in the process of internalizing Pancasila values are as follows: 1) Material and moral support from the Village Government and community leaders serve as the main pillars for the program's sustainability. 2) Internal supporting factors lie in the leadership of the Karang Taruna Chairman, who is deemed capable of embracing various youth characters, thereby creating a solid and familial organizational climate.

3) The most dominant inhibiting factor stems From the influence of information technology development and digitalization. 4) Time management constraints also emerge as a frequent practical obstacle.

Keywords: *Pancasila Values, Youth, Karang Taruna, Internalization, Implementation.*

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, khususnya bagi generasi muda. Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai nilai dasar pembangunan karakter bangsa. Generasi muda perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang pesat (Lolita et al., 2023). Dalam kehidupan bermasyarakat, Pancasila menjadi landasan dalam berinteraksi secara sosial, berperilaku adil, serta menjaga keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amelia & Dewi, 2021) Nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi generasi penerus untuk menyadari bahwa pendidikan etika sangatlah penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mengurangi kasus pelanggaran moral. Namun, pada era modern saat ini, nilai-nilai luhur Pancasila mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda kerap terpapar budaya luar yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti individualisme, hedonisme, dan menurunnya rasa kepedulian sosial.

Fakta menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia. Berdasarkan laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, ditemukan bahwa 43% remaja di Indonesia merasa kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) mencatat bahwa lebih dari 60% generasi muda lebih terpengaruh oleh konten media sosial daripada interaksi langsung dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu peran remaja sangat berpengaruh untuk Nasionalisme. Menurut penelitian oleh (Heckie et al., 2025) menyatakan bahwa generasi muda memainkan fungsi yang sangat penting dalam melestarikan kebijaksanaan

lokal, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat.

Dalam konteks lokal, Dusun Gondang Tengah, yang berada di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Wonogiri, merupakan salah satu dusun yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Namun demikian, perubahan zaman juga mulai memengaruhi perilaku sebagian remaja di wilayah tersebut. Menurut Muchlas Samani & Hariyanto (2013) dalam Konsep dan Model Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, salah satunya melalui kegiatan Karang Taruna. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Widiatmaka & Mujahidah, 2023) Karang Taruna adalah sebuah organisasi yang sangat bermanfaat sebagai wadah untuk menerapkan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa atau kaum muda, terutama generasi yang lahir di era digital. Dalam konteks ini, Karang Taruna menjadi agen pendidikan sosial yang dapat menjembatani antara nilai Pancasila dan kehidupan remaja secara langsung.

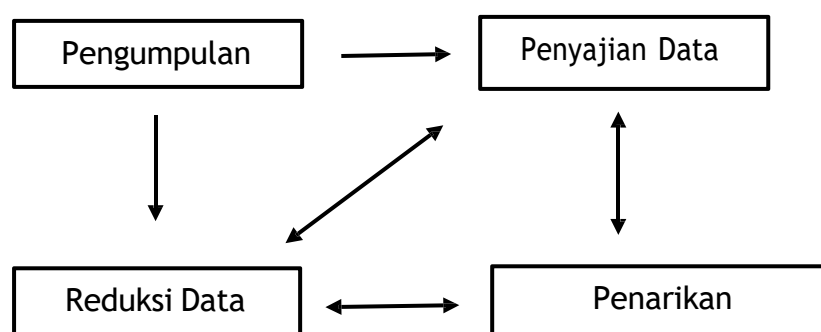
Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni: 1). Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila kepada remaja Dusun Gondang Tengah melalui kegiatan Karang Taruna? 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Karang Taruna?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan analisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Karang Taruna di Dusun Gondang Tengah. 2). Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai Pancasila kepada remaja melalui Karang Taruna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual dan mendalam sesuai kondisi lapangan. Menurut Moleong (2019: 6), penelitian

kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui pengumpulan data secara natural, sementara Sugiyono (2017: 9) menyatakan bahwa kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian secara rinci tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini dilaksanakan di Gondang Tengah, Purwosari Wonogiri, Jawa Tengah, dengan subjek berupa ketua dan anggota karang taruna sebagai sumber data utama serta tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas dan perilaku subjek di lapangan (Sugiyono, 2017: 145); wawancara, yakni percakapan terarah antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam (Moleong, 2019: 186); serta dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui arsip, foto, atau catatan yang relevan (Sugiyono, 2017: 240). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014: 33) yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan.

Bagan empat tahap analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.



Hasil dan Pembahasan

Implementasi nilai-nilai Pancasila kepada remaja dusun Gondang Tengah melalui kegiatan Karang Taruna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai Pancasila di Dusun Gondang Tengah melalui organisasi pemuda Karang Taruna menunjukkan suatu proses internalisasi yang berhubungan langsung dengan

masyarakat dan bisa diterapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada ketua karang taruna, anggota karang taruna, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan tokoh agama, ditemukan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya berhenti pada tatanan proses ritual keagamaan masing-masing individu atau pribadi, melainkan menjadi sebuah bentuk semangat toleransi antar masyarakat. Di dusun Gondang Tengah ini Karang Taruna mewujudkan nilai sila pertama melalui kegiatan kerja bakti pembersihan fasilitas ibadah serta pengelolaan pengajian TPA bagi anak-anak.

Lalu hasil wawancara mengenai implementasi sila kedua, tampak sangat nyata dalam tindakan remaja dalam menyikapi kebutuhan di lingkungan dusun. Ketika ada warga yang mengalami musibah remaja disini akan mengadakan donasi dan berkunjung ke rumah yang mengalami musibah tanpa memandang latarbelakangnya. Hal ini menciptakan kepekaan hati nurani yang tinggi di kalangan remaja.

Aspek Persatuan Indonesia diimplementasikan melalui pengelolaan kegiatan-kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh pemuda tanpa memandang atau membedakan. Kerja bakti saat selama memperingati kemerdekaan menjadi sarana integrasi sosial yang kuat. Karang Taruna di sini berperan sebagai gambaran kecil dari persatuan nasional, di mana perbedaan pendapat antaranggota tidak berujung pada perpecahan, melainkan pada pemahaman akan pentingnya kesatuan gerak dalam pembangunan dusun.

Pada prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan ditemukan dalam budaya rapat Karang Taruna yang menjunjung tinggi musyawarah mufakat. Di Dusun Gondang Tengah ini, bila remaja akan mengadakan suatu kegiatan pasti sebelumnya akan mengadakan pertemuan yang didalamnya membahas konsep kegiatan tersebut. Sebagai contoh pada bulan Agustus remaja disini akan membahas bagaimana untuk menyambut dan memeriahkannya, contoh lain yaitu saat menyusun struktur kepengurusan dan lain sebagainya.

Terakhir, implementasi sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, tecermin dalam pola distribusi sumber daya dan kesempatan di

dalam Karang Taruna. Pada saat kegiatan pembagian tugas akan dilakukan proporsional sesuai dengan kemampuan anggota. Tidak adanya diskriminasi dalam struktur kepengurusan memungkinkan remaja dari keluarga kurang mampu sekalipun untuk menduduki posisi strategis, dan Karang Taruna Dusun Gondang Tengah telah mewujudkan prinsip tersebut dengan sangat konsisten melalui kegiatan lainnya.

Pada pembahasan terhadap temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Dusun Gondang Tengah telah menjalankan fungsi sebagai laboratorium karakter Pancasila bagi remaja. Implementasi nilai Ketuhanan yang bersifat terbuka di dusun ini sejalan dengan konsep Pancasila sebagai pemersatu dan penggerak. Melalui arahan Ketua Karang Taruna dan Tokoh Agama, remaja di dusun ini dapat mewujudkan nilai sila pertama dengan cara menjaga harmoni antarumat beragama melalui kegiatan kerja bakti pembersihan fasilitas ibadah serta pengelolaan pengajian TPA bagi anak-anak. Berdasarkan pendapat (Manihuruk et al., 2023) menegaskan bahwa, Realitas Indonesia sebagai negara kesatuan yang beragam dalam hal agama menjadi indikator mendasar dalam memahami nilai-nilai Pancasila mengenai ketuhanan yang maha esa, sehingga sangat penting untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap penganut agama lain. Hal ini diperkuat dengan pandangan (A. L. Arifin et al., 2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam beragam kegiatan sosial dapat terwujud melalui ikut serta dalam kelompok kepemudaan, di mana mereka bekerja sama dalam merancang program-program yang mendukung toleransi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan nilai di tingkat masyarakat lebih efektif ketika nilai-nilai religius dikaitkan dengan tanggung jawab sosial. Hal ini mengonfirmasi argumen (Nabila et al., 2024) bahwa dalam penelitian klasik yang dilakukan oleh Notonagoro, sila pertama Pancasila dianggap sebagai fondasi bagi sila-sila yang lain, karena nilai Ketuhanan mencakup aspek moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar dalam pengembangan norma serta nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Karang Taruna berhasil menerjemahkan ajaran agama menjadi etika sosial yang memperkuat masyarakat dusun, sebuah praktik yang membuktikan bahwa nilai-nilai

Pancasila tetap relevan sebagai instrumen penjaga harmoni di tengah keberagaman.

Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, internalisasi nilai kemanusiaan dan keadilan yang dilakukan melalui aksi nyata merupakan penerapan dari teori pendidikan holistik. Karang Taruna Gondang Tengah memiliki aturan tidak tertulis yang mewajibkan setiap anggota untuk terlibat dalam aksi solidaritas ketika ada warga yang mengalami musibah ataupun mengadakan donasi dan berkunjung ke rumah yang mengalami musibah tanpa memandang latarbelakangnya. Hal ini menciptakan kepekaan hati nurani yang tinggi di kalangan remaja. Dengan ini remaja secara langsung terjun membantu warga yang sakit atau tertimpa musibah merupakan bentuk dari pengembangan kecerdasan emosional dan empati sosial. Penelitian oleh (Rahmawati, 2023) menekankan bahwa terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial memberi kesempatan kepada orang untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial yang telah dipahami, sehingga mereka bisa menghayatinya dengan lebih baik. Karang Taruna di sini bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan "ruang praktik" bagi remaja untuk mengasah nurani kemanusiaan mereka. Berdasarkan pengakuan anggota, mereka merasa bahwa keberadaan mereka diakui oleh masyarakat bukan karena kemampuan berpikir seseorang, melainkan karena kesediaan mereka untuk membantu tanpa pamrih. Dalam konteks teoretis, hal ini merupakan bentuk pengembangan *moral action* yang sangat krusial bagi kelompok usia remaja. Penelitian oleh (Damariswara, dkk, 2021) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu mencakup pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), emosi terkait moral (*Moral feeling*), dan perilaku yang berkaitan dengan moral (*Moral Action*). Karang Taruna di sini berhasil menyatukan ketiga dimensi tersebut dalam sebuah ekosistem organisasi yang egaliter dan humanis. Dengan demikian, nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai hafalan teks kenegaraan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri yang diekspresikan melalui kepedulian sosial yang tulus.

Keberhasilan implementasi nilai persatuan dan kerakyatan di Dusun Gondang Tengah juga dapat dijelaskan melalui teori modal sosial. Persatuan Indonesia diimplementasikan melalui pengelolaan kegiatan-kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh pemuda tanpa memandang atau membeda-bedakan. Pendapat (Louise & Andayani, 2025) bahwa melalui interaksi langsung, orang-orang dapat lebih gampang menangkap dan menghayati nilai-nilai fundamental seperti rasa tanggung jawab, keterlibatan aktif, dan perhatian terhadap sosial. Kerja bakti saat selama memperingati kemerdekaan menjadi sarana integrasi sosial yang kuat. Narasi dari Tokoh Pemuda menegaskan bahwa kegiatan fisik yang melelahkan justru menjadi perekat emosional bagi para remaja. Persatuan yang terbentuk di Dusun Gondang Tengah bersifat alami dari masyarakat karena didasarkan pada rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tanah kelahiran. Pendapat (Pudyastuti, E., 2024) dalam teorinya generasi muda bisa membentuk komunitas-komunitas kecil yang bertujuan untuk menguatkan rasa kebersamaan dan persatuan bangsa. Karang Taruna di sini berperan sebagai gambaran kecil dari persatuan nasional, di mana perbedaan pendapat antaranggota tidak berujung pada perpecahan, melainkan pada pemahaman akan pentingnya kesatuan gerak dalam pembangunan dusun.

Karang Taruna mampu mengonversi energi muda menjadi kekuatan pembangunan dusun melalui mekanisme musyawarah yang partisipatif. Tradisi musyawarah yang dijaga dengan ketat dapat ditemukan dalam budaya rapat Karang Taruna yang menjunjung tinggi musyawarah mufakat, artinya menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi Pancasila masih berakar kuat dalam budaya lokal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tidak ditemukan adanya praktik dominasi mayoritas atau tirani minoritas dalam pengambilan keputusan. Ketua Karang Taruna berperan sebagai fasilitator yang menerapkan setiap anggota, bahkan yang paling pendiam sekalipun, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Handoko et al., 2022) keikutsertaan semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri para anggota, namun juga memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi, yang sangat penting untuk kelangsungan

Karang Taruna. Kebiasaan demokrasi partisipatif ini merupakan latihan kewarganegaraan yang sangat berharga bagi remaja. Pendapat (Saputra et al., 2023) menyatakan bahwa dengan pendidikan Pancasila, generasi muda dapat menyadari betapa pentingnya kesatuan, musyawarah, serta sikap adil dalam meraih kesepakatan sebagai fondasi untuk mewujudkan persatuan. Di Dusun Gondang Tengah, praktik musyawarah ini tidak hanya menghasilkan keputusan yang efektif, tetapi juga mendidik remaja untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis dan rendah hati, sebuah kompetensi kewarganegaraan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa saat ini. Implementasi sila keempat di Dusun Gondang Tengah membuktikan bahwa nilai-nilai demokrasi lokal dapat berjalan beriringan dengan struktur organisasi modern selama kepemimpinannya mampu menjaga integritas dan transparansi.

Lebih jauh lagi, implementasi nilai keadilan sosial yang berbasis pada transparansi dan kesetaraan kesempatan di Karang Taruna memberikan gambaran mengenai pentingnya keadilan distributif di tingkat organisasi terkecil, tercermin dalam pola distribusi sumber daya dan kesempatan di dalam Karang Taruna. Keadilan di sini dipahami sebagai kesetaraan hak dalam mengakses program pengembangan diri dan pembagian tugas yang proporsional sesuai dengan kemampuan anggota. Tidak adanya diskriminasi dalam struktur kepengurusan memungkinkan remaja dari keluarga kurang mampu sekalipun untuk menduduki posisi strategis. Hal ini memberikan dampak psikologis positif berupa kepercayaan diri bagi para remaja. Ketika remaja merasakan bahwa mereka diperlakukan secara adil dalam organisasi, mereka akan cenderung memiliki loyalitas dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat pandangan (D. Arifin, 2022) organisasi perlu memberi perhatian yang lebih dalam mengenai keadilan di dalam diri organisasi, agar dapat berkonsentrasi untuk meningkatkan produktivitas anggota. Keadilan sosial di lingkup kecil ini merupakan fondasi bagi terciptanya tatanan masyarakat yang lebih luas yang menghargai hak asasi manusia. Sesuai dengan pandangan (Suhardin, 2023), keadilan sosial dapat terwujud apabila setiap individu dalam komunitas

memiliki hak untuk bebas. Kesetaraan yang diciptakan oleh Karang Taruna Dusun Gondang Tengah telah meruntuhkan hambatan-hambatan psikologis akibat perbedaan status ekonomi, sehingga menciptakan iklim organisasi yang sehat dan produktif.

Secara komprehensif, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui Karang Taruna di Dusun Gondang Tengah bersifat sistemik dan berkelanjutan. Sinergi antara nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan menciptakan sebuah pola hidup yang harmonis di Dusun Gondang Tengah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan organisasi dalam menerjemahkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam bahasa aksi yang mudah dipahami dan dijalankan oleh remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh (Suntara, 2022), pembentukan karakter melalui kegiatan komunitas dapat menghasilkan individu yang peka terhadap isu sosial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Karang Taruna di dusun ini telah berhasil membuktikan diri sebagai agen sosialisasi nilai-nilai nasionalisme yang sangat efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara sosial, tetapi juga teguh dalam memegang prinsip ideologi bangsa.

Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Karang Taruna

Temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai Pancasila di Dusun Gondang Tengah mengidentifikasi adanya dua dimensi besar, yakni faktor pendukung yang memperkuat proses nilai dan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam implementasinya. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah adanya sinergi kolaboratif antara struktur organisasi Karang Taruna dengan tokoh-tokoh kunci di dusun. Berdasarkan hasil observasi, dukungan materiil dan moral dari Pemerintah Dusun dan Tokoh Masyarakat menjadi pilar utama keberlangsungan program. Dukungan materiil diwujudkan dalam pemberian izin penggunaan fasilitas Balai Dusun sebagai pusat aktivitas pemuda, serta adanya alokasi dana khusus untuk kegiatan Karang Taruna. Secara moral, kehadiran para sesepuh dusun dalam setiap kegiatan besar memberikan

legitimasi sosial yang membuat remaja merasa diakui dan dihargai kontribusinya. Selain itu, faktor pendukung internal terletak pada kepemimpinan Ketua Karang Taruna yang dinilai mampu merangkul berbagai karakter remaja, sehingga tercipta iklim organisasi yang solid dan penuh kekeluargaan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang cukup signifikan dalam proses penanaman nilai Pancasila. Faktor penghambat yang paling dominan berasal dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi. Sebagian besar narasumber, baik pengurus maupun tokoh pemuda, menyatakan bahwa ketergantungan remaja pada gawai (gadget) seringkali menurunkan minat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif yang bersifat fisik. Munculnya kecenderungan sikap individualistis akibat interaksi yang lebih intens di dunia maya dibandingkan dunia nyata menjadi tantangan tersendiri bagi internalisasi nilai gotong royong (Sila Ketiga). Selain tantangan digital, kendala manajemen waktu juga muncul sebagai penghambat praktis. Banyak anggota Karang Taruna yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa memiliki jadwal akademis yang padat, sementara anggota yang sudah bekerja seringkali mengalami kelelahan fisik, sehingga partisipasi kehadiran dalam program kerja Karang Taruna menjadi tidak konsisten.

Dari observasi data lapangan juga menunjukkan adanya hambatan sosial berupa pengaruh pergaulan di luar lingkungan dusun. Beberapa remaja yang terpapar lingkungan pergaulan bebas atau gaya hidup hedonistik di perkotaan cenderung membawa nilai-nilai tersebut ke dalam lingkungan dusun, yang terkadang berbenturan dengan etika Pancasila yang diajarkan di Karang Taruna. Namun, hambatan ini sejauh ini masih dapat diredam melalui kontrol sosial dari Tokoh Agama yang rutin memberikan bimbingan moral kepada para pemuda. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana kreatifitas yang lebih modern di dusun, semangat pengabdian sebagian besar pengurus inti tetap menjadi faktor yang menjaga agar internalisasi nilai Pancasila tidak terhenti sepenuhnya meskipun dihadapkan pada berbagai kendala tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di Dusun Gondang Tengah tidak berjalan mulus begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh situasi lingkungan desa dan bagaimana warga berinteraksi satu sama lain secara sosial. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dusun tersebut. Dukungan penuh dari Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama menciptakan legitimasi sosial bagi setiap kegiatan Karang Taruna. Ketika para sesepuh dusun memberikan apresiasi dan arahan, remaja merasa bahwa aktivitas organisasi mereka memiliki makna yang sakral dan penting bagi keberlangsungan komunitas. (Dewi, Y. P., Pitoewas, B., & Adha, 2022) mencatat bahwa peranan perangkat desa sangat krusial di suatu daerah karena mereka adalah pihak yang bertanggung jawab utama dalam aspek pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan juga mentransformasikan generasi muda di desa. Di Gondang Tengah, hubungan ini berjalan sangat harmonis, di mana para tokoh tidak bersifat instruktif, melainkan berperan sebagai mentor yang memberikan ruang bagi remaja untuk belajar dari kesalahan.

Faktor pendukung lainnya adalah model kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua Karang Taruna. Kepemimpinan yang memberikan keteladanan fisik dan moral membuat anggota merasa termotivasi untuk mengikuti jejak pemimpinnya. Dalam wawancara dengan anggota, sering muncul pernyataan bahwa mereka bersedia terlibat aktif karena melihat dedikasi yang nyata dari para pengurus intinya. Keteladanan merupakan variabel kunci dalam pendidikan karakter karena remaja cenderung meniru figur otoritas yang mereka anggap konsisten antara perkataan dan perbuatan. Menurut (Siagian, Mauli, 2020) bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana seorang pemimpin memengaruhi atau menjadi teladan bagi anggotanya demi mencapai sasaran organisasi. Tanpa adanya keteladanan, implementasi nilai hanya akan menjadi slogan kosong yang kehilangan daya tariknya di mata generasi muda.

Namun, di tengah kuatnya faktor pendukung, terdapat tantangan signifikan yang berasal dari eksternal, yaitu dampak negatif digitalisasi dan

pergeseran nilai budaya global. Penggunaan gawai yang berlebihan di kalangan remaja Dusun Gondang Tengah mulai menciptakan gejala individualisme digital. Fenomena ini menjadi penghambat ketika Karang Taruna mencoba mengorganisir kegiatan yang membutuhkan partisipasi fisik dan konsentrasi penuh. Remaja terkadang lebih tertarik pada validasi di dunia maya daripada kontribusi nyata di dunia fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasan et al., 2024) menyatakan, akibat merugikan yang muncul akibat modernisasi dan globalisasi adalah akses yang gampang bagi masyarakat untuk mengonsumsi budaya-budaya asing tanpa adanya saringan yang ketat dari negara ini, sehingga budaya luar sangat cepat menyusup dan mempengaruhi generasi bangsa ini. Oleh karena itu, pengurus Karang Taruna harus bekerja ekstra keras untuk mengemas nilai-nilai tradisional dalam format yang lebih modern agar tetap relevan dengan selera zaman.

Selain faktor teknologi, kendala manajemen waktu juga menjadi hambatan praktis yang sering muncul. Sebagian besar anggota Karang Taruna adalah pelajar dan mahasiswa yang memiliki beban akademis cukup padat, sementara sebagian lainnya sudah bekerja. Perbedaan ritme kehidupan ini seringkali menyebabkan sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk berkumpul dan berkoordinasi. Faktor kelelahan fisik setelah beraktivitas seharian terkadang menurunkan semangat anggota untuk mengikuti kegiatan organisasi di malam hari atau akhir pekan. Masalah manajemen waktu ini, jika tidak dikelola dengan komunikasi yang baik, dapat memicu konflik internal atau penurunan performa organisasi secara keseluruhan. Dalam hal ini, fleksibilitas dalam berorganisasi menjadi kunci utama agar program kerja tetap berjalan tanpa harus mengorbankan kepentingan pribadi dan masa depan anggota.

Sebagai bagian dari pembahasan mendalam, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penanaman nilai Pancasila di Dusun Gondang Tengah sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Strategi yang menggabungkan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan gaya komunikasi kekinian terbukti mampu menjaga keterikatan remaja terhadap organisasi. Hambatan-hambatan yang ada, baik berupa

distraksi teknologi maupun kendala teknis, dapat diminimalisir melalui penguatan ikatan emosional antaranggota. Sinergi antara Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Karang Taruna harus terus dipelihara sebagai fondasi utama pertahanan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan pemuda, tetapi juga sebagai laboratorium karakter yang mencetak generasi emas berjiwa Pancasila yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui Karang Taruna di Dusun Gondang Tengah bersifat sistemik dan berkelanjutan. Sinergi antara nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan terbukti menciptakan sebuah pola hidup yang harmonis di Dusun Gondang Tengah. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Karang Taruna yaitu 1) Dukungan materiil dan moral dari Pemerintah Dusun dan Tokoh Masyarakat menjadi pilar utama keberlangsungan program. 2) Faktor pendukung internal terletak pada kepemimpinan Ketua Karang Taruna yang dinilai mampu merangkul berbagai karakter remaja, sehingga tercipta iklim organisasi yang solid dan penuh kekeluargaan. 3) Faktor penghambat yang paling dominan berasal dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi. 4) Kendala manajemen waktu juga menjadi hambatan praktis yang sering muncul.

Referensi

- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa Implementation Of Pancasila Value As Moral Education For Nation Children*. 1(5), 193–197.
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). *Menggagas Kebhinekaan : Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing*. 7(1), 355–369.
- Arifin, D. (2022). *Studi Tentang Pengalaman Kerja, Komitmen Kerja, Dukungan Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*. 06(01), 33–43.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di Sdn Gayam 3*. 1(1), 33–39.
- Dewi, Y. P., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2022). *Peran Aparatur Pemerintah Desa Dalam Pembinaan Pemuda Di Desa Braja Asri Sebagai Upaya Pembentukan Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue)*. 7(2), 138–148.
- Handoko, F. A., Prasetianti, C. P., Susanto, V. H., Effendi, A., Rahaju, S., & Devina, S. (2022). *Pendampingan Kepemimpinan Inklusif Pengurus Karang Taruna Kabupaten di Jember*. 7(2), 228–236.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., & Andika, A. P. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila*. 2(1), 73–82.
- Heckie, D., Jati, P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). *Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal*. 8, 14–25.
- Lolita, A., Robiatul, H., & Safnatun, A. (2023). *Application of Pancasila Values to Student*. Lolita, A., Robiatul, H., & Safnatun, A. (2023). *Application of Pancasila Values to Students in Education*. 2(2), 154–158.
- Louise, N., & Andayani, D. (2025). *Socialization of Citizenship in Cultivating the Pancasila Spirit Among the Community*. Louise, N., & Andayani, D. (2025). *Sosialisasi Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Jiwa Pancasila di*. 5(2), 117–128.
- Manihuruk, F. E., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Ekonomi, M. I., Ekonomi, F., Medan, U. N., Fakultas, D., Sosial, I., Medan, U. N., & Utara, S. (2023). *Pemahaman Tokoh Agama Dalam Menerapkan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Terhadap Pengakuan Keberadaan Agama Lain Untuk Melaksanakan Ibadah*. 3, 11276–11283.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, A. E., Laras, K., Sanjaya, D., Fahry, M. N., & Maulidiyah, N. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-1 Di Era Globalisasi*. 1(2), 77–86.
- Pudyastuti, E. (2024). *Menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman suku, agama, ras dan golongan bagi generasi muda*. 3(November), 1–5.
- Rahmawati, Y. (2023). *Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu*. 1(2), 8–10.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme : Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman*. 1(5), 573–580.
- Siagian, Mauli, and W. (2020). *Model Hubungan Kepemimpinan , Stres Kerja , Komitmen Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening*. 4(2).
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4)*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Suhardin, Y. (2023). *Konsep Keadilan Dari John Rawls Dengan Keadilan Pancasila (Analisis Komparatif)*. 3(2), 200–208.
- Suntara, R. A. (2022). *Penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui komunitas pegiat sosial dan pendidikan 1*.
- Widiatmaka, P., & Mujahidah, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native*. 14, 32–41.